

## Geliat Tafsir ‘ilmī di Indonesia dari Tafsir Al-Nūr hingga Tafsir Salman

**Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa**

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Annas.rolli96@gmail.com dan khairunnisa270496@gmail.com*

### **Abstract**

This article discusses a long journey of ‘ilmī interpretation in Indonesia since the era of 1960s until now. The author concerns at how the interpretation with this style is transformed along with the rapid development of science and technology. Although the debate over the status of ‘ilmī interpretation is never end, at least the scholars are divided into three groups: the advocates, the rejectionists, and the moderates, but this interpretation continues to emerge in different parts of Muslim countries, including Indonesia. Since the 1960s, the ‘ilmī interpretation embryo had appeared in several works of Nusantara’s Mufassir. This embryo then developed in the era of the 1990s with the outbreak of books that explained the relation of al-Qur’an and science. This stage was growing again in the year 2010s in the form of intact interpretation work. This study shows that the dynamics of ‘ilmī interpretation journey in Indonesia are very dynamic.

**Keywords:** *Indonesia, ‘ilmi interpretation, science, al-Qur’an.*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang perjalanan panjang tafsir ‘ilmī di Indonesia sejak era 1960-an hingga sekarang. Penulis melihat bagaimana tafsir dengan corak ini bertransformasi sedemikian rupa seiring dengan lajunya perkembangan sains dan teknologi. Meskipun perdebatan mengenai status tafsir ‘ilmī tidak pernah usai, setidaknya para sarjana terbagi menjadi tiga kelompok: pendukung (the advocates), penolak (the rejectionists), dan kelompok garis tengah (the moderates), namun tafsir ini terus bermunculan di berbagai belahan negara Muslim, tak terkecuali di Indonesia. Sejak era 1960-an, embrio tafsir ‘ilmī sudah muncul dalam beberapa karya Mufassir Nusantara. Embrio ini kemudian berkembang di era 1990-an dengan merebaknya buku-buku yang menjelaskan relasi al-Qur’an dan sains. Tahap ini semakin berkembang lagi di tahun 2010-an dalam bentuk karya tafsir yang utuh. Kajian ini menunjukkan bahwa dinamika perjalanan tafsir ‘ilmī di Indonesia sangat dinamis.

**Kata Kunci:** *Indonesia, tafsir ‘Ilmi, sains, al-Qur’an.*

## Pendahuluan

Kajian tafsir al-Qur'an di Nusantara saat ini sedang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini bisa terlihat dengan jelas dari menjamurnya berbagai macam karya hasil penelitian, baik yang berbentuk buku maupun artikel, baik yang ditulis oleh kalangan peneliti dari Indonesia sendiri maupun peneliti dari luar Indonesia, yang membahas secara mendalam sejarah dan nuansa tafsir Indonesia. Buku yang sering menjadi rujukan para peminat kajian al-Qur'an di Indonesia bahkan telah menjadi salah satu referensi wajib dalam perkuliahan sejarah al-Qur'an di Indonesia di STAIN/IAIN/UIN adalah *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi* karya Islah Gusmian yang secara spesifik memetakan sejarah tafsir al-Qur'an di Indonesia dengan peta periodisasi sejak tahun 1960-an hingga dasawarsa 1990-an dengan keragaman model penulisan dan metodologi penafsirannya.<sup>1</sup> Selain itu, dengan analisis wacana kritisnya, Gusmian berupaya untuk menyingkap berbagai kepentingan di balik penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia, khususnya tafsir yang ditulis pada dekade 1990-an.

Dalam buku *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, M. Nurdin Zuhdi meneruskan kajian Gusmian dengan menelusuri tradisi penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia sejak tahun 2000 hingga 2010. Dalam penelitiannya, Zuhdi menggunakan tipologi tafsir al-Qur'an: tipologi quasi-objektif modernis, tipologi subjektif, dan tipologi quasi-objektif modernis, yang diintrodusir oleh Sahiron Syamsudin melalui kontemplasi hermeneutikanya. Zuhdi kemudian mengkategorisasi 32 karya tafsir Indonesia yang ditulis pada 2000-2010 ke dalam tipologi tersebut. Dari 32 karya tersebut, 17 karya tafsir masuk kategori quasi objektif tradisionalis, 14 karya tafsir masuk kategori quasi objektif modernis, dan tidak ada tafsir ulama nusantara yang masuk dalam kategori subjektif menurut hasil penelitian Zuhdi.<sup>2</sup>

Selain kedua buku di atas, masih banyak sekali artikel dalam berbagai jurnal yang membahas tafsir di Indonesia. Dalam artikel "Perkembangan Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi", Sofyan Saha melakukan penelusuran corak penulisan tafsir di Indonesia era reformasi, dengan melacak

---

<sup>1</sup> Selengkapnya lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 59-64

<sup>2</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 233-237

beberapa literatur tafsir yang terbit pada tahun 2000-an sampai sekarang.<sup>3</sup> Dalam artikel “Vernakulisasi Al-Qur’an Di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur’an)”, Mursalim lebih banyak memfokuskan kajiannya mengenai vernakulisasi tafsir al-Qur’an, yaitu sebuah proses pembahasaan secara lokal (*vernakulisasi*) literatur tafsir di berbagai wilayah Nusantara, seperti nampak pada penggunaan aksara (*skript*) Arab (Jawi dan Pegon), juga dalam bahasa Melayu, Jawa, Batak, Sunda dan beberapa bahasa lokal lainnya.<sup>4</sup>

Penelitian tentang dinamika tafsir di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh kalangan peneliti Indonesia, tetapi juga datang dari kelompok peneliti di luar Indonesia. Howard M. Federspiel misalnya, dalam *Popular Indonesian Literature of the Qur’an*, telah membahas berbagai literatur tafsir Indonesia yang populer di kalangan masyarakat, seperti penafsiran Munawar Khalil, Ahmad Hassan, M. Hasbi ash-Shidqi, Dr. Hamka, Mahmud Yunus dan sebagainya.<sup>5</sup> Di samping itu, juga ada peneliti lain yang telah melakukan kajian atas tradisi dan sejarah tafsir Qur’an di Indonesia, seperti Anthony H. Johns, Andrew Rippin, R. Michael Feener, Karel Steenbrink, dan lainnya.

Kajian-kajian mengenai sejarah dan lokalitas tafsir Indonesia di atas belum menyentuh secara mendalam satu corak tafsir yang dalam perjalanannya juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Padahal, disadari atau tidak, tafsir ‘ilmī seiring dengan perkembangan sains dan teknologi di Indonesia juga turut mewarnai dinamika penafsiran al-Qur’an di Indonesia. Memahami sejarah dan dinamika tafsir di Indonesia secara komprehensif tidak bisa mengabaikan begitu saja geliat dan tumbuh kembangnya tafsir bernuansa sains yang semakin hari semakin kaya akan teori sains yang sangat *complicated*. Berangkat dari problem akademik tersebut, tulisan ini akan memfokuskan kajiannya terhadap geliat tafsir “‘ilmī di Indonesia.

## **Kebangkitan Tafsir ‘Ilmī dan Kontroversinya**

Merebaknya berbagai karya tafsir dengan corak ‘ilmī di era modern-kontemporer ini seringkali diatributkan karena pengaruh luas dari munculnya magnum opus

---

<sup>3</sup> Sofyan Saha, “Perkembangan Penulisan Tafsir al-Qur’an di Indonesia Era Reformasi” dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 13, No. 1, 2015, h. 60

<sup>4</sup> Mursalim, “Vernakulisasi Al-Qur’an Di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur’an)” dalam *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*. Vol. 16, No. 1, 2014, h. 58

<sup>5</sup> Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur’an* (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994), h. 50

Tantawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*. Melalui karya tafsir yang dicetak pada tahun 1929 oleh Musasah Mushaf al-Bab al-Halabī ini, Tantawi mengajak umat Islam untuk menggalakkan kembali kajian sains. Bahkan menurut kalkulasi yang dilakukan Tantawi, terdapat 750 ayat al-Qur'an yang kandungannya menjelaskan sains, dan jumlah ini lebih banyak daripada jumlah ayat yang berkenaan dengan hukum.<sup>6</sup> Imbauan Tantawi ini segera mendapatkan sambutan positif dengan munculnya berbagai buku yang mengulas al-Qur'an secara ilmiah. Hanafi Ahmad menulis *al-Tafsīr al-'Ilmī li al-Ayhal-Kauniyyah*, Mahmud Mahdi menulis *I'jāz al-Qur'an al-'Ilmī*, Ya'qub Yusuf menulis *Lafatāt 'Ilmiyyah min al-Qur'ān*, Ahmad Mahmud Sulaiman mengarang *al-Qur'ān wa al-'Ilm*, dan berbagai buku lainnya yang terus bermunculan.<sup>7</sup>

Di samping tafsir Tantawi, kebangkitan tafsir 'ilmī dewasa ini juga tidak bisa dilepaskan dari hadirnya buku *La Bible Le Coran et La Science* karya Maurice Bucaille yang terbit pada tahun 1976. Bucaille adalah seorang ahli bedah berkebangsaan Prancis yang telah mengadakan studi komparatif antara Bibel (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dengan al-Qur'an terkait kesesuaiannya dengan penemuan sains modern. Setelah melakukan kajiannya, Bucaille berkesimpulan bahwa al-Qur'an yang diturunkan pada 14 abad yang lalu ternyata telah memuat dan menyinggung penemuan-penemuan ilmiah yang baru diketahui pada era modern. Sedangkan Bibel memuat banyak sekali kesalahan-kesalahan dan sangat bertentangan dengan penemuan sains modern.<sup>8</sup>

Buku Bucaille ini sontak langsung menimbulkan berbagai macam kontroversi di berbagai belahan dunia. Salah seorang kritikus yang paling getol melontarkan berbagai keberatannya adalah Ziauddin Sardar, seorang pemikir Pakistan yang berdomisili di Inggris. Sardar menyebut orang-orang yang mengikuti pandangan Bucaille ini dengan Bucailis, yaitu orang yang mencari-cari hubungan antara semua ayat al-Qur'an dengan fakta-fakta ilmiah modern, bahkan menafsirkan fenomena yang diungkapkan al-Qur'an, fisik maupun metafisik, dengan teori-teori ilmiah modern.

Meskipun buku ini banyak mendapat pertentangan, namun tidak sedikit juga yang mengapresiasi dan mendukungnya. Untuk kasus Indonesia, buku ini telah menginspirasi kalangan dosen ITB yang kemudian terdorong untuk

---

<sup>6</sup> Tantawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dar el-Fikr, 1974), h. x

<sup>7</sup> Abdul Manan Syafi'i, "Perspektif Alqur'an tentang Ilmu Pengetahuan" dalam *Media Akademika*, Vol. 27, No. 1, 2012, h. 36

<sup>8</sup> Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran et La Science* terj. M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. v

menuliskan sebuah kitab tafsir dengan pendekatan sains. Tafsir yang berjudul *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* ini ditulis oleh 26 dosen yang memiliki keahlian dan spesialisasi dalam bidang ilmu alam. Dalam pendahuluan tafsir ini, buku Bucaille disebutkan secara eksplisit sebagai salah satu pendorong munculnya kajian sains dalam al-Qur'an.<sup>9</sup>

Menjamurnya karya tafsir sains dewasa ini telah menimbulkan pro-kontra terus menerus di kalangan para sarjana Qur'an. Perdebatan sengit ini berpangkal dari sebuah pertanyaan, manakah yang terlebih dahulu pemahaman ilmiah baru dicarikan justifikasinya dari al-Qur'an atau pemahaman al-Qur'an yang kemudian mendorong riset pengetahuan? Menurut Gusmian, yang pertamalah yang paling dominan selama ini.<sup>10</sup> Terkait dengan perdebatan ini, setidaknya para sarjana Qur'an terbagi menjadi tiga kelompok besar.

*Pertama*, kelompok pembela (*the advocates*). Kelompok ini berargumen bahwa tradisi tafsir 'ilmī telah dikenal dalam khazanah pemikiran Islam. Sebelum Bucaille telah ada Tantawi Jauhari, sebelumnya lagi ada al-Baidawi yang bersandar pada tafsir *al-Kabīr*-nya Fakhr al-Razi. Fakhr al-Razi telah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan di zamannya.

Menurut Dr. Abdul Majid Abd al-Salam yang dikutip oleh Abdul Manan Syafii<sup>11</sup>, prinsip-prinsip tafsir 'ilmī sudah diletakkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali satu abad sebelum Fakhr al-Razi. Dalam *Ihya 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazali membela tafsir 'ilmī dari serangan ulama pengikut Ibn Abbas dan mufassir lainnya. Lebih jauh, al-Ghazali, sebagaimana dikutip Abdul Manan Syafi'i, menuturkan:

Seluruh ilmu tercakup dalam *af'āl* (perbuatan-perbuatan) Allah dan sifat-sifat-Nya. Di dalam al-Qur'an terdapat penjelasan tentang *dzat*-Nya, *af'āl*-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Ilmu itu tidak ada batasnya, dan di dalam al-Qur'an terdapat petunjuk kepada keseluruhannya.<sup>12</sup>

Dari kutipan di atas, al-Ghazali menunjukkan bahwa al-Qur'an telah mencakup seluruh ilmu karena di dalamnya memuat *af'āl* Allah. Dalam karyanya yang lain, *Jawāhir al-Qur'ān*, al-Ghazali memberikan beberapa contoh

---

<sup>9</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* (Bandung: Mizan, 2014), h. 24-25

<sup>10</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, h. 248

<sup>11</sup> Abdul Manan Syafi'i, "Perspektif Alqur'an tentang Ilmu Pengetahuan" dalam *Media Akademika*, , h. 32

<sup>12</sup> Abdul Manan Syafi'i, "Perspektif Alqur'an tentang Ilmu Pengetahuan" dalam *Media Akademika*, , h. 32. Lihat juga Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, I, (Kairo: Muassasah al-Halbi, 1370 H), h. 260-261.

ayat al-Qur'an yang tidak dapat dipahami dengan riwayat, tetapi hanya dapat dimengerti oleh orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Ayat "Dan bila aku sakit, Allah menyembuhkan aku" (Q.S. al-Syu'ara [26]:80) hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki keilmuan medis. Ayat-ayat yang menggambarkan tentang peredaran matahari, bulan dan bintang hanya dimengerti oleh ahli fisika dan astronomi. Untuk memahami ayat-ayat tentang kejadian manusia diperlukan ilmu tentang manusia. Merenungkan ayat-ayat al-Qur'an, kata al-Ghazali, akan membawa kita kepada samudera *af'al* yang tiada bertepi. Dan hal itu tidak cukup hanya dengan membatasi penafsiran pada apa yang *manqul*.<sup>13</sup>

Trend penggunaan sains modern dalam penafsiran al-Qur'an, di samping penolakannya, telah mendapat berbagai macam dukungan dari sejumlah sarjana dan saintis dunia. Rasyid Ridha, misalnya, mengatakan bahwa al-Qur'an telah mengandung banyak fakta saintifik dan historis yang belum diketahui pada masa pewahyuan, namun terungkap pada masa penemuan ilmiah sains modern.<sup>14</sup> Mahmud Ahmad Mahdi adalah sarjana lain yang mendukung penafsiran saintifik ini. Dalam bukunya *al-Burhān min al-Qur'ān*, Mahdi menyebutkan bahwa penting bagi kita sekarang untuk membuktikan kesesuaian ayat-ayat al-Qur'an dengan penemuan sains modern sehingga sains akan menerima kebesaran dan keagungan al-Qur'an.<sup>15</sup>

Kedua, kelompok penolak (*the rejectionists*). Sejumlah sarjana Qur'an seperti al-Syatibi, Muhammad Husain al-Zahabi, Muhammad Izzat Darwaza, Bint al-Syathi, Subhi al-Shalih, dan Mahmud Syaltut telah mengekspresikan keberatan mereka akan penggunaan sains dalam menafsirkan al-Qur'an. al-Syatibi, misalnya, mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada bangsa yang *ummi*, disesuaikan dengan tingkat pengetahuan mereka. Oleh karena itu, tidak mungkin al-Qur'an membawakan hal-hal yang berada di luar jangkauan bangsa Arab saat itu.<sup>16</sup> Barangkali Syaltut adalah kritikus yang paling getol dalam menolak tafsir ilmi. Syaltut berargumen bahwa pendekatan sains dalam al-Qur'an telah keliru dengan alasan berikut; 1) Al-Qur'an bukan merupakan kitab sains; 2) Pada masa pewahyuan al-Qur'an, generasi pertama muslim telah mengenal pengetahuan ilmiah yang ada saat itu. Namun, mereka tidak pernah menggunakannya untuk menafsirkan al-Qur'an; 3) Dalam banyak kasus,

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Jawahir al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Jundi, 1384), h. 29-30

<sup>14</sup> M. Rasfrid Rida', *Tafsir al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1954) vol. 1, h. 210.

<sup>15</sup> Bustami Mohamed Khir, "The Qur'an and Science: the Debate on the Validity of Scientific Interpretation" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 2, No. 2, 2000, h. 26

<sup>16</sup> Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi al-Usul al-Syari'at* (Kairo: As-Sarq al-Adna fi al-Maski) 2:82.

penggunaan sains terhadap al-Qur'an telah mendorong mereka yang menafsirkan dengan metode ini melampaui batas; 4) Penggunaan sains dalam al-Qur'an ini telah mengaitkan al-Qur'an dengan pengetahuan sains yang bisa berubah. Sains selalu dinamis, berubah-ubah, dan tidak tentu. Oleh karena itu, penafsiran saintifik atas al-Qur'an dapat mengarah kepada berbagai kesalahan.<sup>17</sup>

Ketiga, kelompok garis tengah (*the moderates*). Kelompok ini tidak menolak penggunaan sains dalam menafsirkan al-Qur'an secara total seraya juga tetap mensyaratkan adanya pembatasan dalam penggunaan sains atas al-Qur'an tersebut. Menurut kelompok ini setiap penafsiran harus menggunakan kaidah-kaidah penafsiran umum yang memperhatikan konteks ayat, makna linguistik, dan *siyāq* tradisinya.<sup>18</sup> Dalam hal ini juga harus dapat membedakan antara teori dan fakta sains. Penggunaan teori sains dalam menafsirkan al-Qur'an harus ditolak, sedangkan penggunaan fakta sains memiliki kemungkinan untuk bisa diterapkan dalam proses interpretasi al-Qur'an. Sarjana Muslim yang termasuk dalam kelompok ketiga ini di antaranya Hasan al-Banna, Muhammad Abdullah Draz, dan Sayyid Qutb.

Qutb, sebagaimana dikutip Bustami Mohamed Khir, melakukan observasi tentang penafsiran Q.S. al-Baqarah[2]: 189. Menurutnya, al-Qur'an tidak memberikan jawaban saintifik terhadap pertanyaan tentang pergantian fase bulan karena ada beberapa alasan. Masyarakat Arab saat itu tidak akan dapat mengerti penjelasan saintifik atas fenomena yang sangat kompleks tersebut karena pengetahuan manusia saat itu belumlah berkembang seperti saat ini. Jawaban saintifik tidak akan berguna. Malahan al-Qur'an memberikan penjelasan praktis mengenai pergantian bulan yang sesuai dengan sifat al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Qutb menjelaskan bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah lebih luas dan lebih signifikan daripada memberikan penjelasan secara mendetail tentang fenomena seperti di atas. Tujuannya adalah membangun konsep, nilai, dan aturan baru untuk menentukan dan membentuk kehidupan manusia. Adapun pengembangan saintifik diserahkan kepada manusia.<sup>19</sup>

Qutb kemudian menyebutkan tiga aspek negatif dari penggunaan sains dalam menafsirkan al-Qur'an. *Pertama*, penggunaan sains tersebut akan merefleksikan kekalahan internal yang menyatakan superioritas sains atas al-

---

<sup>17</sup> Bustami Mohamed Khir, "The Qur'an and Science: the Debate on the Validity of Scientific Interpretation" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, h. 27.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 29

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 29

Qur'an di mana al-Qur'an harus diverifikasi dengannya. *Kedua*, penggunaan sains ini telah melupakan tujuan utama al-Qur'an yang tidak concern untuk memberikan fakta saintifik yang detail. Tujuan utamanya adalah melahirkan manusia "baik" yang mampu menghasilkan penemuan saintifik dan menggunakannya dengan bijak. *Ketiga*, setiap interpretasi saintifik atas al-Qur'an akan membutuhkan perubahan dan adaptasi yang cepat terhadap perkembangan pengetahuan manusia yang selalu berubah-ubah.<sup>20</sup>

Namun, Qutb tidak sepenuhnya menolak interpretasi saintifik. Dalam beberapa kasus, misalnya ketika menafsirkan Q.S. Fus}ilat[41]: 53, Qutb menyebutkan bahwa setiap perkembangan pengetahuan manusia yang mampu menyingkap "tanda-tanda" Tuhan di alam ini akan sangat membantu untuk menegaskan kebenaran al-Qur'an. Dalam hal ini, Qutb terlihat tidak konsisten.<sup>21</sup>

## Dinamika Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia

Terlepas dari perdebatan pro-kontra yang semakin sengit mengenai kompatibilitas penafsiran sains atas ayat al-Qur'an, di Indonesia tafsir dengan corak 'ilmi> mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan lajunya arus modernitas dengan ciri utamanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan sains telah menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, tak terkecuali juga menyentuh Kitab Suci. Sejak tahun 1960-an hingga sekarang, tidak terhitung sekian banyak karya-karya sarjana Indonesia, baik yang berupa tafsir, buku, artikel, hingga resepsi, yang membahas tentang relasi al-Qur'an dan sains. Artikel ini akan melihat tiga fase perkembangan tafsir 'ilmi> di Indonesia: fase pengenalan (era 1960-an), fase perkembangan I (1990-an - 2000-an), dan fase perkembangan II (2010 hingga seterusnya).

Fase pertama: Di tahun 1960, terbit sebuah karya tafsir yang berjudul *Tafsir al Qur'anul Madjied An Nur* karya Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy. Meskipun menurut beberapa peneliti tafsir ini bercorak umum, dalam artian tidak mengacu kepada sebuah model corak tertentu akan tetapi ketika diperhatikan lebih mendalam beberapa penafsirannya, khususnya ayat tentang kealaman, akan terlihat corak 'ilmi yang digunakannya. Untuk memperkuat statement di atas akan ditampilkan beberapa contoh penafsirannya.

Ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah[2]: 164, ash-Shiddieqy menulis secara ringkas tentang hukum tarik menarik.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 31

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 31



“Matahari itu diikuti oleh sedjumlah planit jang berlain-lainan ukuran dan garis edarnja jang masing-masingnja tetap berada dalam garis edarannja itu. Perhubungannja antara satu sama lainnja dipelihara dengan sunnah Ketuhanan yang kukuh jang dinamai kekuatan daja tarik menarik. Sekiranja tak ada daja tarik menarik itu, berantakanlah tjakrawala, lalu binasalah alam seluruhnja.”<sup>22</sup>

Masih dalam ayat yang sama, ketika menafsirkan ayat *wa mā anzala Allāhu min al-samāi māan* (air hujan yang diturunkan oleh Allah dari langit), ash-Shiddieqy menyebutkan secara ringkas teori penguapan air laut.

“Para sardjana telah menerangkan bagaimana tjaranja terdjadi hudjan itu. Udara yang panas, menjebabkan terdjadinja penguapan air dan jang terbesar adalah penguapan air laut, jang kemudian uap-uap air itu diudara tinggi mendjadi beku dan berkumpul-kumpul mendjadi awan. Kemudian awan itu karena turun sampai ke daerah pemanasan bumi, maka tjairlah bekuan uap air (awan) tadi mendjadi air kembali, dan itulah yang mendjadi hudjan.”<sup>23</sup>

Tidak hanya menyebutkan hukum tarik menarik dan teori penguapan air dalam menafsirkan Q.S. al-baqarah[2]: 164 ini, ash-Shiddieqy juga menyebutkan teori pasang dari James Jeffreys dan teori planetesimal dari Chamberlin Moulton ketika berbicara mengenai fase pertama kehidupan di bumi.

“...Inilah phase pertama kehidupan di bumi. Alam djagat raja ini jang pada mulanja adalah satu gumpalan, baik menurut teori pasang dari James Jeffreys, maupun menurut teori planetesimal dari Chamberlin Moulton, jang kemudian berpetjah-petjah mendjadi planit, termasuk di dalamnja bumi kita ini. Keadaan bumi pada waktu itu adalah pidjar menjala, kemudian makin lama makin mendingin. Unsur-unsur oksigen dan hydrogen berdjumpa mendjadi air, kemudian dari itu barulah ada kehidupan di bumi ini, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang.”<sup>24</sup>

Dalam menafsirkan satu ayat ini, ash-Shiddieqy telah menggunakan beberapa hukum dan teori yang dikenal dalam dunia fisika. Hal ini membuktikan bahwa tafsir dengan corak *'ilmī* sudah ada di Indonesia sejak era 1960-an. Meskipun begitu, corak *'ilmī* dalam tafsir ash-Shiddieqy ini masih sangat kecil kuantitasnya dibandingkan dengan seluruh penafsirannya. Corak yang paling dominan dalam tafsir ash-Shiddieqy ini adalah corak *fiqhi* karena dia memberikan

---

<sup>22</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al Quranul Madjied An Nur* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), juz. 2, h. 44

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 45-46

<sup>24</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al Quranul Madjied An Nur*, h. 46

penjelasan yang lebih panjang dan detail ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan hukum.

Masih di fase ini yaitu di tahun 1960, Bisyrī Mustafa menulis tafsir yang berjudul *Tafsir al-Ibriz li ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* di mana dalam beberapa penafsirannya, ia meminjam teori sains dalam memahami maksud al-Qur'an. Contoh yang paling konkret adalah ketika ia menafsirkan Q.S. Fuṣṣilat[41]: 11 sebagai berikut:

“nuli Allah Ta'ala ngersaake marang nitahake langit, langit iku (asal mulane naming) kelu', nuli Allah Ta'ala dawuh marang langit lan marang bumi, sira sak keloron tekanana marang kersa ingsun, embangun turut, ora kapeksa. Langit lan Bumi matur inggal: 'dalem kekalih mesti dumugi serana tunduk'. (Faedah) Dawuhe para mufassir: Kelu' ana ing ayat iki iku uwabe banyu. 'Arsy iku tumampang ana ing banyu. Allah Ta'ala ggonjingake banyu sehingga metu unthuke lan metu uwabe. Unthuk garing-garing nali dadi bumi. Uwab mahu munggah menduwur banjur dadi kelu'. Wallahu a'lam.”<sup>25</sup>

Pada ayat tersebut, KH. Bisyrī Mustafa menjelaskan bahwa menurut beberapa mufassir, yang dimaksud dari asap pada ayat itu adalah uap air. Beliau menambahkan bahwa 'Arsy berada di atas air, kemudian Allah membuat air tersebut mendidih dengan cara menggoncangkan bumi dengan guncangan yang sangat keras sehingga menjadikan uap dan buih dari air tersebut. Buih tersebut kemudian menggumpal dan menjadi planet-planet termasuk bumi dan uap air yang ada naik ke atas menjadi awan dan atmosfer dari setiap planet.<sup>26</sup> Orientasi 'ilmi' dalam *al-Ibriz* ini dapat dipahami karena dalam beberapa tempat, Bisyrī mengutip penafsiran Tantawi Jauhari.

Fase kedua: Pada tahun-tahun berikutnya, tafsir 'ilmī di Indonesia mengalami transformasi dan perkembangan yang luar biasa, khususnya di era 1990-an hingga 2000-an. Fase ini merupakan fase penulisan tafsir 'ilmī dalam bentuk buku-buku. Terdapat sekian buku tentang relasi al-Qur'an dan sains yang ditulis pada masa ini, seperti *Seri Tafsir al-Qur'an bil 'ilmī Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* karya Ahmad Baiquni (1995), *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* karya Ahmad Baiquni (1996), *Al Qur'an dan Energi Nuklir* karya Wisnu Arya Wardhana (2007), *Metode Ayat-Ayat Sains dan Sosial* karya Andi

---

<sup>25</sup> Bisyrī Mustafa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), jilid 2, h. 1714.

<sup>26</sup> Mufid Muwaffaq, “Orientasi Ilmi dalam Tafsir Al Ibriz Karya Bisyrī Mustafa”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015, h. 59

Rosadisastra (2008), *Ayat-Ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* karya Agus Purwanto (2009), dan sebagainya.

Penelitian ini mengambil karya Achmad Baiquni sebagai sampel untuk mendapatkan gambaran mengenai penafsiran 'ilmī yang berkembang saat itu. Buku Baiquni dirasa cukup representatif karena buku ini memang ditulis oleh seorang ilmuan atom yang autoritatif. Achmad Baiquni sendiri adalah salah satu pakar atom dan nuklir terhebat di Indonesia. Baiquni pernah menjabat beberapa jabatan penting seperti Asisten tetap dalam Fisika dan Matematika FIPIA, UI Bandung dan FIPIA UGM Yogyakarta, Guru Besar dalam Fisika FIPIA UGM, Direktur Proyek GAMA-Batan, Direktur jenderal Batan, Duta Besar RI di Swedia, Senior Scientist BPPT, dan Rektor Unas Jakarta, dan dosen di IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>27</sup>

Alumni dari *Departement of Physics University of Chicago* ini juga memiliki jabatan dan asosiasi ilmiah di luar negeri, seperti *Associate International Centre for Theoretical Physics* Italia, anggota *United Nation Scientific Committe on the Effect of Atomic Radiation* Wein, anggota *Scientific Council Islamic Foundation for Science and Technology Development* Jeddah, *Founding Fellow Islamic Academy of Science Yordania*, dan sebagainya. Di samping juga memiliki jabatan penting di dalam negeri seperti anggota Dewan Riset Nasional, anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, Ketua Dewan Pakar ICMI, dan sebagainya.<sup>28</sup> Alasan penulis memilih tokoh ini adalah karena memang keseriusannya dalam dunia sains, di samping juga ia terlibat dalam kajian ilmiah dalam Islam pada beberapa asosiasi di atas. Buku pertama dari tafsir Baiquni (*Al-Quran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*) sebenarnya adalah kumpulan makalah yang ditulisnya pada berbagai kesempatan berbeda. Karena dorongan dari Drs H.M Sonhaji, makalah-makalah tersebut disunting untuk diterbitkan menjadi sebuah buku-buku utuh.<sup>29</sup>

Baiquni selalu memulai pembahasannya dengan menguraikan sebuah kenyataan fisis menurut ilmu pengetahuan dan teknologi. Memaparkan perkembangan dialektis perbedaan pendapat para ilmuan dalam hal tersebut untuk kemudian menawarkan pendapatnya yang dikuatkan dengan ayat-ayat al-Quran. Baiquni juga melengkapi tafsir ilminya dengan foto-foto *full colour*, yang dapat memberikan gambaran kepada pembaca yang mungkin bukan dari

---

<sup>27</sup> Achmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1995), h. 164

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 165

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. vii

kalangan saintis. Adapun metode yang ia gunakan, menurut Ulya Fikriyati, adalah metode neo-tematik, yaitu bentukpenafsiran yang lebih mirip dengan tafsir tematik karena pembahasan ayat-ayatnya berdasarkan tema-tema tertentu yang telah dipilih di awal, tetapi tidak mengumpulkan seluruh ayat al-Quran yang berkaitan dengan tema tersebut kedalam satu pembahasan.<sup>30</sup>

Contoh penafsiran yang ia tawarkan bisa dilihat ketika ia menjelaskan tentang perihal terjadinya kiamat dari perspektif sains. Ia mengatakan bahwa ledakan maha besar yang terjadi pada benturan komet dengan kontinen akan menyemburkan debu yang tebal ke angkasa, yang selanjutnya berterbangan di atmosfir, kemudian dipertebal oleh abu letusan gunung-gunung berapi selama berbulan-bulan, sehingga untuk waktu yang lama lapisan yang terbentuk menutup cahaya bintang-bintang serta memudahkan cahaya matahari dan menggelapkan bulan. Beginilah skenario kehancuran ummat manusia karena benturan komet yang cukup besar pada bumi.<sup>31</sup> Setelah memaparkan tentang deskripsi hari kiamat dari perspektif sains, Baiquni kemudian menyebutkan ayat al-Qur'an yang membincang perihal hari kiamat; Q.S. Ibrahim[14]: 48, Q.S. al-Infitār[82]: 1-5, Q.S. al-Zalzalah[99]: 1-5, Q.S. al-Qiyāmah[75]: 6-12, dan Q.S. al-Zumar[39]: 68-69.<sup>32</sup> Pola ini telah membenarkan pendapat Gusmian di atas, di mana kebanyakan penafsiran *'ilmī* dimulai dengan pembahasan sains yang kemudian didukung oleh ayat al-Qur'an.

Namun, Baiquni tidak selamanya sepakat dengan penemuan sains apalagi ketika bertentangan dengan iman kaum muslimin. Kasus menarik yang perlu diangkat di sini adalah penolakan Baiquni atas kepercayaan orang modern bahwa kebenaran hanya bisa dibuktikan melalui pengalaman yang empiris dan sesuai dengan rasio. Baiquni kemudian menyebut bahwa ia percaya dengan peristiwa *isra* dan *mi'raj*-nya Nabi Muhammad meskipun rasio sukar menerima kebenarannya. Pandangan ini bisa dilihat dalam salah satu subtema bukunya di atas, "Isra' dan Mi'raj sebagai Mu'jizat yang Menantang IPTEK".<sup>33</sup>

Penafsiran yang dilakukan oleh Baiquni ini adalah semata-mata untuk menjelaskan fenomena alam dengan persepektif al-Qur'an dan sains. Ia mendaku tidak menjustifikasi sains dengan al-Qur'an maupun sebaliknya. Lebih jauh ia mengatakan:

---

<sup>30</sup> Ulya Fikriyati, "Tafsir Ilmi Nusantara: Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni)" dalam Jurnal *al-Burhan*, Vol. XIII, No. 1, 2013, h. 61

<sup>31</sup> Achmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, h. 102

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 103-105

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 108

“mengatakan apa yang telah saya lakukan ini sebagai usaha menarik-narik al-Qur’an agar sejalan atau cocok dengan sains, hasil karya pikir manusia, adalah suatu tuduhan yang tidak berdasar. Apa yang telah saya lakukan di sini bukanlah pembenaran (*justification*) sains dengan al-Qur’an; berapa konsepsi sains yang telah saya tolak karena tidak sesuai dengan al-Qur’an? Dan tidak pula saya menarik al-Qur’an agar sesuai dengan sains. Patokan saya adalah kebenaran Kitab Suci umat Islam, dan apa yang bertentangan dengannya saya tolak!”<sup>34</sup>

Pada fase ketiga yaitu era 2010 hingga sekarang, tafsir ‘ilmī terus mengalami perkembangan yang sangat dinamis. Tafsir ‘ilmī pada era ini memiliki wajah baru yang cukup berbeda dengan model tafsir ‘ilmī sebelumnya. Apabila tafsir ‘ilmī di era 1960-an masih dalam bentuk bagian-bagian kecil dalam karya tafsir dan di era 1990-an hingga 2000-an tertulis dalam bentuk buku, maka pada tahun 2010 ke atas tafsir ‘ilmī sudah tertulis dalam bentuk kitab tafsir yang utuh. Sejauh penelusuran penulis, terdapat dua model penulisan kitab tafsir ‘ilmī di Indonesia pada periode ini, yaitu: 1) model tematik, dan 2) model *juz ‘amma*.

Model ‘ilmī tematik ini dihasilkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di tahun 2011. Salah satu karya mereka adalah *Tafsir Ilmi Air dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*. Tafsir ini – sesuai dengan namanya – memfokuskan kajiannya terhadap konsep air di dalam al-Qur’an yang kemudian penjelasannya menggunakan penemuan sains. Metode tafsir ini adalah dengan memecah tema umumnya, yaitu air, ke dalam subtema-subtema kecil yang meliputi eksistensi air, distribusi air, peran dan manfaat air, bencana akibat air, dan krisis air. Kemudian setiap subtema di atas diperkecil lagi. Pembahasan eksistensi air meliputi bagian ciptaan Allah dan karakteristik air. Subtema distribusi air meliputi daur air, air laut, air di permukaan bumi, air di dalam bumi, dan air di atmosfer. Subtema peran dan manfaat air meliputi stabilisator suhu bumi, asal dan penyangga kehidupan, air hujan yang menghidupkan, dan manfaat langsung air bagi kehidupan manusia. Subtema bencana akibat air meliputi banjir, luapan air laut, erosi dan longsor, pencemaran air, dan kekeringan. Adapun subtema krisis air meliputi krisis dan konflik air, penyebab krisis air global, dan upaya pencegahan krisis air.

Latar belakang penulisan tafsir ini bisa dilihat dari sambutan Menteri Agama RI yang saat itu dipegang oleh Suryadarma Ali, yaitu penyusunan tafsir ilmi tersebut dilakukan berdasarkan masukan dari para ulama dan pakar dari

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 50

multi disiplin ilmu.<sup>35</sup> Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA, ketua Balitbang Kemenag RI saat itu, juga menyampaikan salah satu dorongan munculnya tafsir ilmi ini adalah karena di dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 750 hingga 1000 ayat yang mengandung isyarat ilmiah, sementara ayat-ayat hukum hanya sekitar 200 hingga 250 ayat, demikian menurut penelitian Zaglul al-Najjar (pakar geologi Muslim dari Mesir). Namun demikian, lanjut beliau, kita mewarisi ribuan buku-buku fiqh, sementara buku-buku ilmiah masih terbatas jumlahnya. Padahal Tuhan tidak pernah membedakan perintah-Nya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.<sup>36</sup> Lebih lanjut, dia menuturkan:

“Kalaulah ayat-ayat hukum, muamalat, akhlak, dan akidah, lanjut dia, merupakan ‘petunjuk’ bagi manusia untuk mengenal Tuhan dan berperilaku terpuji sesuai petunjuk-Nya, ayat-ayat ilmiah juga merupakan petunjuk akan keagungan dan kekuasaan Tuhan di alam raya ini. Dari sini, maka upaya menjelaskan maksud firman Allah yang mengandung isyarat ilmiah yang disebut “tafsir ilmi” menjadi penting, sama pentingnya dengan penjelasan ayat-ayat hukum. Bedanya, tafsir ilmi menyangkut hukum dan fenomena alam, sementara tafsir hukum menyangkut hukum-hukum manusia. Bahkab menurut sementara pakar, tafsir ilmi dapat menjadi “ilmu kalam baru” yang dapat memperteguh keimanan manusia modern khususnya di era ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini.”<sup>37</sup>

Team mufassir ini terdiri atas para para pakar dengan latar belakang keilmuan yang berbeda dan dapat dibedakan dalam dua kategori besar. Pertama: mereka yang menguasai persoalan kebahasaan al-Qur'an dan hal-hal lain terkait dengan penafsiran seperti *asbāb al-nuzūl*, *munāsabāt al-āyāt*, riwayat-riwayat dalam penafsiran dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Kedua: mereka yang menguasai persoalan-persoalan saintifik seperti fisika, kimia, biologi, astronomi, dan lainnya. Yang pertama dapat disebut sebagai tim *syar'iy*, yang kedua dapat disebut dengan tim *kauny*. Keduanya bersinergi dalam bentuk *ijtihād jamā'i* (ijtihād kolektif) untuk menjelaskan ayat-ayat *kauniyyah* dalam al-Qur'an.<sup>38</sup> Dengan adanya kolaborasi antar pakar tersebut membuat tafsir ini sangat komprehensif dengan langkah pertamanya adalah analisis kebahasaan dan menampirkan penafsiran ulama terdahulu yang kemudian dianalisis dengan temuan-temuan sains modern.

---

<sup>35</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an dan LIPI, *Tafsir Ilmi Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), h. x

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. xi

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. xii

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. xiv

Satu contoh penafsiran dari tafsir ini yang penulis ingin kemukakan di sini adalah Q.S. al-Anbiya [21]:30. Setelah mengemukakan ayat tersebut, tafsir ini menjelaskan:

“Ilmu pengetahuan menerangkan kejadian alam semesta bermula dengan suatu ledakan besar (*big bang*) dari materi dan energi yang tadinya terkumpul pada ruang yang sangat sempit dan sangat padat dengan suhu yang sangat tinggi. Dapat kita bayangkan (Kandel, 2003) pada detik-detik pertama ledakan, semesta memuai dengan kecepatan yang sangat tinggi, ketika itu radiasi energi dan materi berbaur. Dalam kira-kira setahun setelah ledakan, suhu menurun terus menerus dengan berkembangnya alam semesta dan tidak terhingga menjadi beberapa puluh ribu miliar derajat.”<sup>39</sup>

Selain menulis *Tafsir Ilmi Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ini juga menghasilkan tafsir ilmi lainnya, yaitu *Tafsir Ilmi Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* dan *Tafsir Ilmi Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*.

Pada era ini juga, tepatnya di tahun 2014, terbit sebuah karya tafsir '*ilmī*' yang sangat fenomenal di kalangan sarjana Indonesia. Karya tersebut adalah *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma* karya pada dosen dan ilmuwan ITB. Kemunculan Tafsir Salman ini dilatarbelakangi oleh ketimpangan yang terjadi dalam dunia tafsir. Dr. Ir. Syarif Hidayat, ketua Pengurus YPM Salman ITB, mengatakan bahwa kegiatan penafsiran al-Qur'an selama ini masih lebih banyak menyentuh pesan-pesan sosial-politik-kemasyarakatan, padahal al-Qur'an tidak kurang banyaknya berbicara mengenai alam raya, dari makrokosmos hingga mikrokosmos. Kurangnya penafsiran mengenai isyarat-isyarat alam ini telah mempersulit banyak saintis dan teknologiawan Muslim untuk memaknai kitab sucinya sendiri.<sup>40</sup>

Embrio kemunculan tafsir ini bermula dari diskusi yang diadakan di tahun 2010. Diskusi yang dihadiri oleh delapan orang ilmuwan ITB tersebut menghasilkan ide untuk membentuk tim “Tafsir Ilmiah Juz 30” dalam rangka merealisasikan gagasan penulisan kitab tafsir ilmi. Tugas tim tersebut adalah menjabarkan ide besar tersebut dalam bentuk kegiatan sebagai berikut: (a) diskusi kecil setiap pekan, dengan mengundang para pakar yang kompeten di bidangnya termasuk di dalamnya mengundang ahli-ahli tafsir dan bahasa Arab;

---

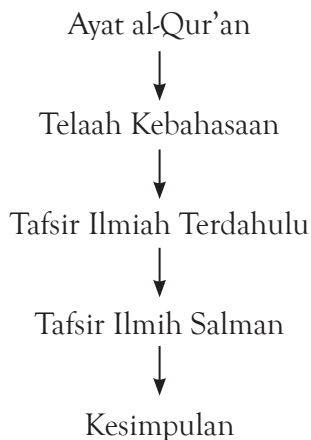
<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 14

<sup>40</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, hlm. 3

(b) menuliskan dan mempublikasikan hasil diskusi tersebut ke dalam bentuk buletin Jum'at dan secara online lewat website [www.salmanitb.com](http://www.salmanitb.com), dengan tujuan dakwah dan mendapat masukan; (c) membukukan hasil diskusi dan buletin Jum'at tersebut menjadi Tafsir Ilmiah Salman.<sup>41</sup>

Semangat tafsir Salman ini adalah tetap menghormati tafsir-tafsir klasik warisan Islam yang baku (*al-turāt*), sekaligus melengkapi dan menyodorkan alternatif-alternatif yang segar dan mencerahkan.<sup>42</sup> Para penulis Tafsir Salman ini sadar betul akan adanya kontroversi mengenai status tafsir *'ilmī* di kalangan Muslim. Untuk itu, mereka menyusun sebuah metodologi agar hasil yang didapatkan bisa akurat dan tepat.

Metodologi Tafsir Salman dapat dilihat dari diagram berikut:



Contoh penafsiran Tafsir Salman bisa dilihat ketika menafsirkan *wa banainā fauqakum sab'an syidādan* (Q.S. al-Naba [78]: 12). Dalam melakukan penafsiran ayat tersebut, tim penafsiran Salman melakukan tiga tahap penjelasan ayat. Pertama adalah dengan melakukan analisa kebahasaan, kedua dengan mengungkap beberapa penafsiran mufassir terdahulu, pada tahap ketiga melakukan penafsiran otentis dengan riset yang didiskusikan dalam forum ilmiah, dan keempat menarik kesimpulan pada setiap sekmentasi ayat.<sup>43</sup>

*Pertama*, tahapan Analisis Kebahasaan. Tahapan ini meliputi; 1) Kata *Banaynā* merupakan kata yang berasal dari kata *bana-yabni-binaan* yang bermakna “mendirikan dinding”. Kemudian kata ini dimaknai secara majazi dengan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 6

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 28

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 59-68



“berputar”, “berubah”, “dasar”, dan “bertambah besar”; 2) Kata *sab'an* terambil dari kata *isab'atun* yang bermakna tujuh, namun juga bisa bermakna “banyak sekali”; 2) Kata kata *syidādan* bermakna “kuat” dan “berat”.

*Kedua*, mengungkap penafsiran para mufassir terdahulu. Konsep membangun dalam ayat ke duabelas sebagaimana dalam *Ruḥ al-Ma'ānī* dianalogikan sebagaimana membangun kubah-kubah di atasnya. Sedangkan, menurut penafsiranlainnya, konsep membangun berhubungan dengan suatu proses atau pentahapan dalam penciptaan langit. Di dalamnya diumpamakan bahwa langit itu seperti tenda dan bukan sepertibangunan yang diratakan. Langit diciptakan sebagai atap sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang lain. Sedangkan dalam tafsir al-Munir, maksud dari ayat tersebut adalah pembangunan langit yang terdiri dari tujuh lapis yang tidak terpengaruh oleh zaman/masa.

*Katiga*, tafsir Salman. Langit secara astronomis didefinisikan sebagai “batas pandangan manusia”, namun dalam ayat ini, langit yang dimaksud adalah atmosfer. Sebab langit dalam ayat ini dikaitkan (di-*munasabah*-kan) dengan matahari (ayat13) dan hujan (ayat 14). Langit dianggap kukuh karena mampu menahan benda berbahaya dari luar bumi, seperti lapisan ionosfer yang mampu menahan badai matahari. Langit juga menjadi penanda waktu dalam kalenderisasi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sumbu bumi berpresesi (mengitari) sumbu lingkaran ekliptika selama 26 ribu tahun. Hal ini mengakibatkan posisi ekliptika kutup utara dan kutup selatan mengalami pergeseran. Fenomena ini mengakibatkan matahari bergerak lebih cepat sehingga kalender terus dirubah secara berkala mengikuti perubahan alam.

## Kesimpulan

Demikianlah beberapa uraian mengenai perjalanan transformatif tafsir 'ilmī di Indonesia sejak era 1960-an hingga sekarang. Tidak dapat dipungkiri bahwa tafsir dengan corak ini telah menimbulkan pro-kontra di kalangan sarjana Muslim. Setidaknya, para sarjana ini terbagi menjadi tiga kelompok besar: kelompok pendukung (*the advocates*), kelompok penolak (*the rejectionists*), dan kelompok garis tengah (*the moderates*). Terlepas dari perbedatan yang tak kunjung usai tersebut, tafsir 'ilmī di Indonesia terus berkembang. Di era 1960-an, tafsir *al-Nur* karya Hasbi ash-Shiddieqiy dan tafsir *al-Ibriz* karya Bisyrī Mustafa sudah mulai menggunakan penemuan sains dalam menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an, meskipun dengan jumlah yang masih sangat sedikit. Era 1990-an ditandai dengan merebaknya buku-buku tentang relasi al-Qur'an dan sains.

Dan di era 2010-an sudah muncul karya tafsir ‘ilmī yang utuh, seperti *Tafsir Ilmi Air dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*, *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*, dan *Kiamat dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains* yang merupakan karya hasil kerjasama antara Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dan *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma* karya para ilmuwan dan saintis ITB.

## Daftar Pustaka

- Aslam, Ahmad Syafi’in, “Pemikiran Tafsir Ilmi Yusuf al-Qaradhawi (Telaah atas Kitab *Kaifa Nata’āmal ma’a al-Qur’ān al-Allīm*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta. 2014.
- Bucaille, Maurice, *La Bible Le Coran et La Science*, terj. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Federspiel, Howard M, *Popular Indonesian Literature of the Qur’an*, New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994.
- Fikriyati, Ulya, “Tafsir Ilmi Nusantara: Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni)”, *Jurnal al-Burhan*. Vol. XIII, No. 1, 2013.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihyā’ Ulūmuddīn*, jilid I, Kairo: Muassasah al-Halbi, 1370 H.
- \_\_\_\_\_, *Jawāhir al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah al-Jundi, 1384 H.
- Gusmian, Islah, “Tafsir al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika”, *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Jauhari, Tantowi, *al-Jawāhīr fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Beirut: Dar el-Fikr, 1974.
- Julkarnain, Muhammad, “Epistemologo Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 10, No.1, Januari 2014.
- Khair, Bustami Mohamed, “The Qur’an and Science: the Debate on the Validity of Scientific Interpretation”, *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 2, No. 2, 2000.
- Miswar, Andi, “Tafsir al-Qur’an Al-Majid Al-Nur Karya T.M. Hasbi Al-Shiddiqiey (Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)”, *Jurnal Adabiyah*, Vol. 17, No. 1, 2015.

- Mursalim, "Vernakulisasi Al-Qur'an Di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)", *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, 2014.
- Mustafa, Bisyrī, *Tafsīr al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, Kudus: Menara Kudus, t.t.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Muwaffaq, Mufid, "Orientasi Ilmi dalam Tafsir Al Ibriz Karya Bisyrī Mustafa", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Rida', M. Rasyid, *Tafsīr al-Manār*, Kairo: Dar al-Manar, 1954.
- Saha, Sofyan, "Perkembangan Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 2015.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Tafsir Al Quranul Madjied An Nur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Sofyan, Muhammad dkk, "The Development of Qur'anic Interpretation in the Era of Reformation in Indonesia", *IOSR Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 20, Juni 2015.
- Suryadilaga, Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, 2010.
- Syafi'i, Abdul Manan, "Perspektif Alqur'an tentang Ilmu Pengetahuan", *Media Akademika*, Vol. 27, No. 1, 2012.
- Al-Syathibi, *Al-Muwāfaqāt fī al-Usūl al-Syarī'āt*, Kairo: Al-Sarq al-Adnā fi al-Maski, t.t.
- Tim Tafsir Ilmiah, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Ammā*, Bandung: Mizan, 2014.
- Zuhdi, M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.